

Pengintegrasian Karakter pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar

Muhammadi¹⁾, Zainudin Abu Bakar²⁾

¹⁾Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

²⁾University Teknologi Malaysia, Johon, Malaysia

Email: muhammadi@fip.unp.ac.id¹⁾, p-zain@utm.my²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar Indonesia yang valid, praktis dan efektif. Disamping itu penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan karakter siswa antara kelas control dan kelas eksperimen. Penelitian ini merupakan penelitian campuran (mix method) dan penelitian pengembangan (R&D) dengan menggunakan langkah-langkah 4-D. Untuk penelitian digunakan desain penelitian eksperimental time series one-group pretes dan pos tes. Subjek penelitian adalah siswa kelas dua sekolah dasar di Gadut Padang sebanyak 2 kelas (IIB dan IID). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik terpadu yang telah dikembangkan atau dibina, serta uji coba lapangan melalui eksperimen telah valid, praktis, dan efektif. Secara spesifik atau khas terdapat perbedaan karakter secara signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen ketika menggunakan model pengintegrasian pendidikan karakter. Secara kualitatif ke 4 karakter yang di kembangkan terlihat sudah membudaya dari pengaplikasian selama proses pembelajaran.

Kata Kunci : Integrasi Karakter, Pembelajaran Tematik, Sekolah Dasar

Integrating Character in Integrated Thematic Learning in elementary school

Abstract

This study aims to develop a model for integrating character education in integrated thematic learning in Indonesian elementary schools that is valid, practical and effective. Besides this research aims to see the differences in student characters between the control class and the experimental class. This research is a mixed method and development research (R&D) using 4-D steps. For this study, the one-group pretest and post-test one-group experimental time series design was used. The subject of the research was the second grade students of elementary school in Gadut Padang with 2 classes (IIB and IID). The results showed that the integration model of character education in integrated thematic learning that had been developed or fostered, as well as field trials through experiments were valid, practical, and effective. Specifically or specifically there is a significant difference in character between the control class and the experimental class when using the integration model of character education. Qualitatively the 4 characters that were developed look already entrenched from the application during the learning process.

Keywords: Integrating Character; Thematic Learning; Elementary School

PENDAHULUAN

Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 sebagai dasar mengatasi masalah kemerosotan karakter dalam kalangan siswa (Indonesia, 2002). Namun persoalan menurunnya karakter siswa pada masa sekarang ini menjadi sorotan tajam dikalangan masyarakat. Menurut Nur (2018); Purwanto, Susanto, & Pahalawidi (2014); Setiawan (2013), kemerosotan karakter siswa tersebut disebabkan oleh globalisasi: (1) kekerasan meningkatnya dikalangan masyarakat, (2) pengaruh per kumpulan (geng) yang kuat dalam tindakan kekerasan, (3) peningkatan perilaku merosakkan diri, seperti penggunaan dadah, alkohol, dan seks bebas, (4) semakin kaburnya pedoman karakter baik dan buruk, (5) semakin rendahnya rasa hormat kepada ibu bapa dan guru, (6) menurunnya etos kerja, (7) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (8) membudayanya ketidakjujuran, dan (9) adanya saling curiga dan kebencian antara satu sama lain.

Perilaku siswa di atas telah bergeser jauh dalam hal penglibatan diri mereka sebagai sebahagian daripada masyarakat (Taufiqrianto Dako, 2004). Perubahan-perubahan tersebut juga tidak hanya di lakukan oleh remaja di Indonesia saja, tetapi juga terlihat dari berbagai bentuk ucapan dan tindakan yang tidak sopan yang juga di lakukan oleh siswa. Sebagai contoh, di Jepang, seorang siswa SMP memasukan obat pencahar dalam makanan gurunya, karena siswa tersebut

merasa tidak suka akan perlakuan guru tersebut (Japanese Stasion, 2017).

Detik.com (2019) melaporkan pada 20 Febuari 2019 seorang siswi SMP di Kendal didapati merokok dan mencium teman lelakinya di tempat umum. Dalam kejadian yang lain pada tanggal 11 Febuari 2019 beberapa siswa SMP di Jakarta mengoroyok seorang *cleaning service* karena kesal telah berlaku kasar kepada seorang siswa (Detik.com, 2019). Selanjutnya hal yang paling sering terjadi terkait kenakalan remaja adalah tawuran, pada tanggal 2 Febuari 2019 terjadi tawuran antar siswa di dua SMK di Magelang yang menewaskan seorang siswa akibat di bacok oleh sekolah lain, hal ini terjadi karena siswa saling mengejek antar sekolah (Okezone.com, 2019).

Kemerosotan karakter di kalangan remaja yang masih berstatus siswa merupakan bukti kegagalan sekolah dan keluarga dalam mendidik. Faktanya sekolah dan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan siswa. Bagus tidaknya keluarga dan pembelajaran akan mempengaruhi karakter siswa. Beberapa suasana pembelajaran yang menyebabkan penurunan karakter adalah: (1) Tidak terciptanya suasana penuh kasih sayang antara guru dan siswa; Hubungan guru dan siswa hanya sebagai pengajar dan peserta ajar. Guru tidak mampu menghargai potensi anak, jarang memberikan rangsangan-rangsangan yang baik untuk perkembangan anak. (2) Guru tidak mampu memberikan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu, tidak semata-

mata karena prinsip timbal balik. (3) Tidak terdapat program pembiasaan yang mengajarkan siswa melakukan kegiatan bermanfaat secara terus-menerus, sehingga kegiatan tersebut melekat pada dirinya dan menjadi kebiasaan hidup. (4) Kurangnya metode keteladanan yang memberikan model yang menjadikan anak meniru dengan bangga; keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya tujuan pendidikan. (5) Penggunaan metode pembelajaran karakter yang masih minim. Agar kemerosotan karakter siswa dapat teratasi, maka suasana pembelajaran seperti di atas harus diubah ke pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru di SDN 15 Gadut Padang Indonesia mengenai karakter siswa diperoleh beberapa hal, antara lain; (1) Proses pembelajaran yang diterapkan selama ini belum menunjukkan karakter yang baik bagi siswa. (2) Dalam pembelajaran yang merujuk kepada pendidikan karakter, pembelajaran hendaknya termasuk aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Namun ketiga aspek ini, dalam pembelajaran hanya tertumpu kepada aspek kognitif saja. (3) Proses pembelajaran yang selama ini hanya berorientasi kepada kemampuan kognitif, memberi kesan kepada kemampuan psikomotor yang rendah dan afektif yang tidak baik. (4) Rendahnya psikomotor siswa menyebabkan kurangnya kemahiran yang boleh diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. (5) Aspek afektif yang tidak baik memberi kesan pada karakter siswa,

terutama merosotnya karakter siswa, hal ini tentu akan membentuk karakter yang tidak baik kepada siswa (6) Dalam merancang pelaksanaan pembelajaran, guru amat kesukaran dalam membuatnya. (7) Pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih terpisah secara berasingan, bukan tematik bersepadu seperti yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa hal tersebut di atas, perlu dikembangkan Model pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik bersepadu berdasarkan pendekatan saintifik di SDN 15 Gadut Padang Indonesia. Untuk itu perlu dibangun panduan pembelajaran teori dan aplikatif yang dapat dimanfaatkan guru dalam usaha pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik bersepadu berdasarkan pendekatan saintifik di SDN 15 Gadut Padang Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 15 Gadut Padang yang terdiri dari 2 kelas. Alasan peneliti memilih SDN 15 Gadut Padang karena data yang diperlukan untuk penelitian tersedia dan keterbukaan pihak sekolah dalam memberikan informasi yang membantu pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan kaedah pendekatan gabungan kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*). Pendekatan kualitatif digunakan bagi menerka masalah “pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik bersepadu berdasarkan pendekatan saintifik di

Sekolah dasar di kelas IIB dan IID". Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah bentuk pendekatan *Research and Development* (R & D), yakni mengembangkan model pengintegrasian (Borg & Gall 2007). Alasan pengkaji penggunaan kaedah ini antara lain: (1) hasil penyelidikan pendidikan pada amnya belum dikemas siap pakai, sehingga belum dapat diamalkan secara dalam pembelajaran. Oleh itu perlu dilakukan pembinaan produk (model) supaya dapat digunakan secara berkesan, (2) R & D bertujuan untuk mengembangkan penggunaan produk melalui tahapan proses dan pengesahan, agar dapat diamalkan secara berkesan di sekolah.

Pendekatan kuantitatif pula digunakan menguji keberkesanan pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik bersepadu di Sekolah dasar 15 gadut Padang

Indonesia. Dalam hal ini telah ditetapkan satu model keadaan belajar yang berbeza, dimana satu kelas tidak diberikan perlakuan atau hanya menggunakan pembelajaran biasa dan satu kelas lagi menggunakan pendidikan karakter. Ukuran pemboleh ubah terikat bagi kedua kumpulan tersebut dibandingkan guna menetapkan sejauh mana pengaruh pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik bersepadu dengan menggunakan saintifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas,Praktikalitas, Efektivitas Model

1. Validitas Model

Data hasil validasi Model dari validator ahli disajikan pada tabel 1 Hasil pengolahan data validasi Model.

Tabel 1. Hasil Validitas Model oleh Validator Ahli

No	Aspek yang Dinilai	Nilai Validasi	Kategori
A.	Identitas	4,00	Sangat Valid
B.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	3,70	Sangat Valid
C.	Pemilihan Materi Pembelajaran	3,50	Sangat Valid
D.	Metode dan Kerincian Langkah-langkah Pembelajaran	3,80	Valid
E.	Pemilihan Sumber Belajar	4,00	Sangat Valid
F.	Penilaian	4,00	Sangat Valid
Rata-rata		3,83	Sangat Valid

Hasil validasi Model yang dinilai oleh para ahli seperti pada tabel yang dijabarkan dapat diketahui bahwa rata-rata hasil validasi secara umum adalah 3,83 dengan kategori sangat valid. Berdasarkan aspek-aspek yang dinilai diperoleh bahwa

pencantuman identitas adalah 4,00, perumusan tujuan pembelajaran 3,70, pemilihan materi pembelajaran 3,50, metode dan kerincian langkah-langkah pembelajaran 3,80, pemilihan sumber belajar 4,00, dan penilaian 4,00.

Melihat paparan penilaian di atas, diperoleh bahwa Model sudah baik digunakan sebagai panduan pelaksanaan proses pembelajaran. Langkah-langkah yang disusun dapat menuntun guru untuk memfasilitasi peserta didik melakukan berbagai aktivitas belajar.

2. Praktikalitas Model

Model yang telah dinyatakan valid kemudian diuji cobakan untuk melihat tingkat

kepraktisan dalam penggunaannya. Pelaksanaan uji coba telah dilaksanakan pada tanggal 13 April 2015 hingga 11 Mei 2015 di kelas IIB SD 15 Ulu Gadut.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan Model diperoleh rata-rata nilai dengan kategori sangat praktis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Model

No	Aspek yang Diamati	Penilaian Pengamat	Kategori
A.	Pendahuluan	3,42	Praktis
B.	Kegiatan Inti	3,50	Sangat Praktis
C.	Penutup	3,60	Sangat Praktis
	Rata-rata	3,50	Sangat Praktis

Tabel 2 menunjukkan rata-rata kemampuan guru dalam melaksanakan Model yang digunakan dikategorikan sangat praktis yang ditunjukkan dengan penilaian keterlaksanaan Model oleh dua orang observer sebagai pengamat yaitu guru dan peneliti sendiri.

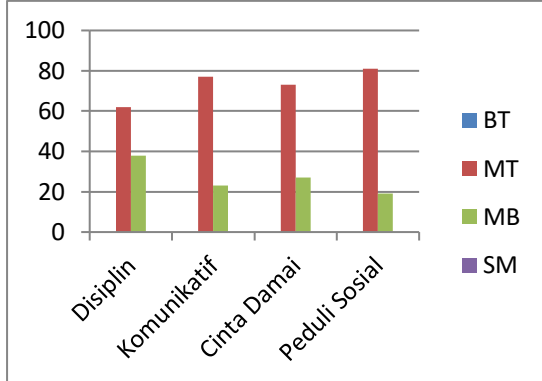
3. Efektivitas Model

Efektivitas dapat dilakukan apabila Model sudah dinyatakan valid dan praktis. Efektivitas Model pembelajaran tematik menggunakan pendekatan saintifik yang dikembangkan dapat dilihat dari perbandingan

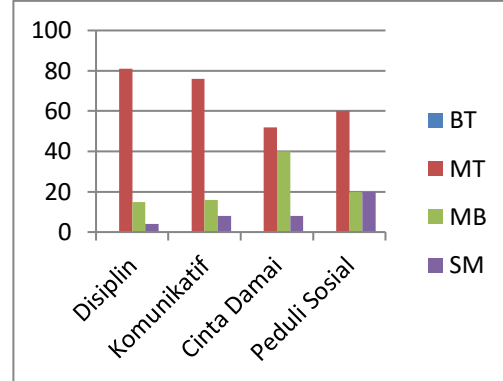
karakter positif siswa yang dimunculkan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penilaian sikap (karakter) merupakan penilaian perilaku peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Ada empat aspek sikap yang dapat diamati, yaitu disiplin, komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial. Melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan diharapkan peserta didik mampu menunjukkan keempat sikap yang telah diungkapkan. Dengan demikian, penilaian keefektifan proses pembelajaran tidak hanya pada aspek aktivitas dan hasil, akan tetapi dapat menunjukkan sikap yang lebih baik.

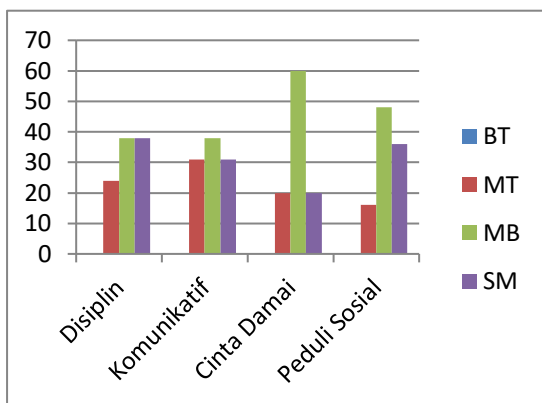
1) Hasil efektivitas kelas eksperimen (IIB)



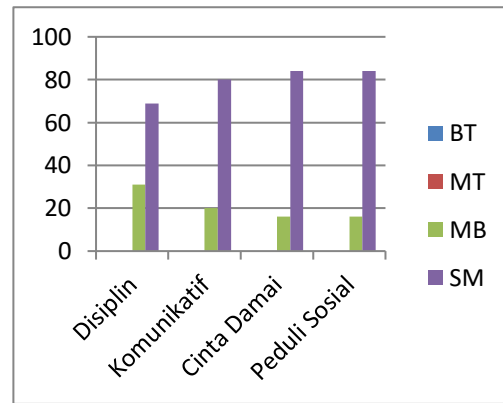
Grafik 1. Karakter siswa 2B Subtema 1



Grafik 2. Karakter siswa 2B Subtema 2

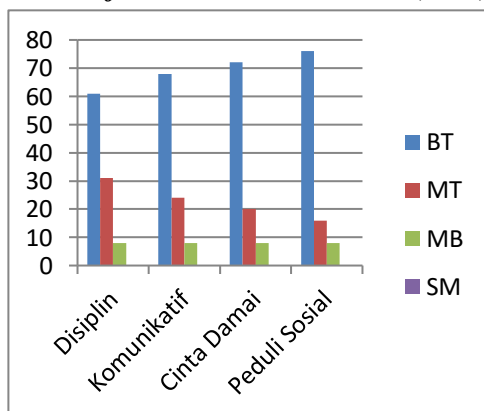


Grafik 3. Karakter siswa 2B Subtema 3

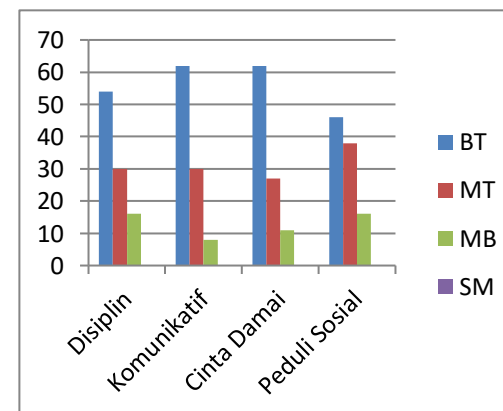


Grafik 4. Karakter siswa 2B Subtema 4

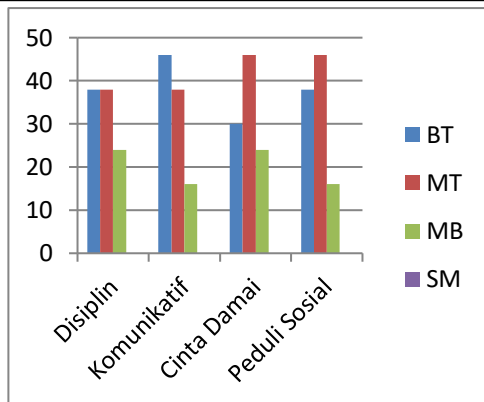
2) Hasil efektivitas kelas control (II D)



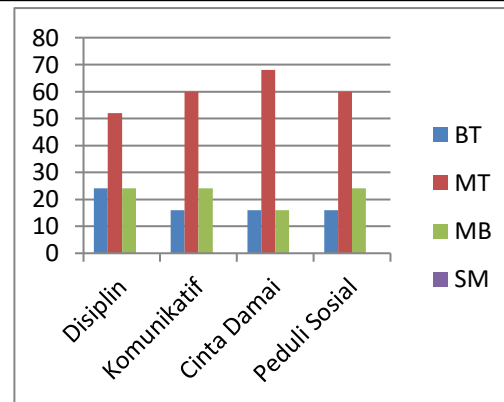
Grafik 5. Karakter siswa 2D Subtema 1



Grafik 6. Karakter siswa 2D Subtema 2



Grafik 6. Karakter siswa 2D Subtema 3



Grafik 7. Karakter siswa 2D Subtema 4

PEMBAHASAN

Validitas

Model yang telah dikembangkan dikatakan valid apabila memenuhi kriteria tertentu. Karakteristik dari produk yang dikatakan valid apabila ia merefleksikan jiwa pengetahuan (*state of the art knowledge*) (Sugiono, 2007). Hal inilah yang dikatakan dengan validasi isi (*content validity*). Selanjutnya, komponen-komponen produk tersebut harus konsisten satu sama lain (validitas konstruk). Oleh sebab itu, validasi yang dilakukan terhadap Model pada penelitian ini menekankan pada validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruksi (*construct validity*). Validitas isi telah dinyatakan valid oleh validator. Berdasarkan analisis data penilaian validasi oleh validator, maka Model yang dikembangkan tergolong sangat valid. Berikut ini akan dipaparkan secara jelas uraian setiap perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan.

Hasil analisis data validasi Model menunjukkan nilai rata-rata 96.25 oleh validator ahli dengan kategori sangat valid. Berdasarkan

kategori yang telah ditetapkan, maka Model yang telah dikembangkan masuk ke dalam kategori sangat valid. Model yang telah dikembangkan menggambarkan kesesuaian seluruh komponen dan kegiatan serta konsep yang terkandung di dalamnya. Kesesuaian itu terlihat dari indikator dan tujuan pembelajaran yang dirumuskan, materi yang dipilih, jbaran strategi yang digunakan, langkah-langkah pembelajaran, media dan sumber belajar, serta penilaian yang dilakukan. Artinya, secara menyeluruh telah dapat menggambarkan komponen Model yang sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 tahun 2007.

Praktikalitas

Tingkat praktikalitas melihat sejauh mana guru dapat menggunakan Model dalam pembelajaran tematik menggunakan pendekatan saintifik dengan baik. Menurut Plomp (2007:127) sebuah perangkat pembelajaran dikatakan praktis apabila perangkat pembelajaran tersebut dapat digunakan dengan mudah oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Untuk melihat apakah

perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan praktis atau tidak, dilakukan uji coba pada peserta didik kelas IIB SD 15 Ulu Gadut.

Hasil observasi keterlaksanaan Model menunjukkan bahwa pembelajaran terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Hal ini dapat dilihat dari data hasil pengamatan keterlaksanaan Model sudah sangat baik. Data ini menunjukkan bahwa Model yang dikembangkan sangat praktis digunakan dalam pembelajaran. Selama uji coba, tidak ditemukan kendala yang berarti oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran walaupun sedikit kekurangan waktu, namun dapat diatasi dengan pengondisian kelas yang lebih optimal.

Hasil analisis terhadap angket respon guru menunjukkan bahwa Model yang dikembangkan sangat praktis digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari sebaran jawaban guru yang diminta jawabannya tentang perangkat pembelajaran yang digunakan. Hasilnya, guru menyatakan bahwa Model yang dikembangkan berbeda dengan Model sebelumnya dan mudah digunakan dalam proses pembelajaran serta memunculkan karakter yang kuat bagi siswa. Selain itu, lembar kegiatan yang disediakan pada bahan ajar sangat membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran secara utuh. Dengan demikian, berdasarkan data yang diperoleh, Model yang dikembangkan sangat praktis digunakan dalam proses pembelajaran tematik di SD.

Efektivitas

Kualitas produk atau hasil pengembangan dapat ditentukan berdasarkan validitas, praktikalitas, dan efektivitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Aspek efektivitas dapat dilakukan apabila produk tersebut telah valid dan praktis. Keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) berhasil mengantarkan peserta didik mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan, (b) memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan peserta didik secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional, (c) memiliki sarana-sarana yang menunjang proses pembelajaran (Rusminto, 2017).

Efektivitas Model yang dikembangkan dapat dilihat melalui penilaian aktivitas dan hasil keterampilan membaca peserta didik. Perangkat pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil yang diperoleh peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

SIMPULAN

Model yang dikembangkan sesuai dengan tuntunan kurikulum, indikator yang dirumuskan untuk menentukan materi yang disajikan sesuai dengan perkembangan siswa. Selain itu penggunaan bahasa Model menggunakan kalimat yang sederhana, singkat, dan jelas sehingga memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran. Kemudian, Model juga telah diintegrasikan muatan pendidikan

karakter. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Model yang dikembangkan sudah dinyatakan sangat valid dengan perolehan rata-rata 96,25 dan dapat digunakan dalam proses menggunakan pendekatan saintifik yang dikembangkan dinyatakan sangat praktis digunakan dikelas 2 SDN. Artinya guru sangat terbantu dalam menanamkan pendidikan karakter bagi siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji praktikalitas dengan menggunakan angket guru diperoleh rata-rata 95 dengan kategori sangat praktis.

Model pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik

pembelajaran khususnya pembelajaran tematik di kelas 2 SD.

Model pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik menggunakan pendekatan saintifik yang dikembangkan dinyatakan sangat efektif, hal ini ditunjukkan oleh rata-rata karakter disiplin siswa yaitu 3.00 kategori tinggi. Rata-rata karakter komunikatif siswa yaitu 3.00 kategori tinggi, oleh rata-rata karakter cinta damai siswa yaitu 3.00 kategori tinggi dan oleh rata-rata karakter peduli sosial siswa yaitu 3.00 kategori tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar 15Ulu Gadut bersama Universitas Negeri Padang, Sumber dana penelitian ini berasal dari penelitian disertasi. Penelitian ini diselesaikan selama 2 tahun sesuai pengajuan proposal yang telah diajukan untuk membuat disertasi. Terima kasih kepada Universitas Negeri Padang dan Sekolah Dasar 15 Ulu Gadut yang telah membantu penelitian ini.



DAFTAR RUJUKAN

- Batista, G. M. T., Urata, M., & Yasuda, T. (2013). Version management of the dynamic teaching materials. *Procedia Computer Science*, 22, 430–439. doi:10.1016/j.procs.2013.09.121
- Indonesia, R. (2002). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Undang-Undang Dasar 1945*. doi:10.1007/s13398-014-0173-7.2
- Nur, L. (2018). The Implementation Of The Strengthening Character Education In Sdn 09 Mataram City, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 17–28.
- Purwanto, S., Susanto, E., & Pahalawidi, C. (2014). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Sport Education Dalam Perkuliahan Di Jurusan Pendidikan Olahraga UNY. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 48–60.
- Rusminto, N. E. (2017). Pengembangan LKPD Berbasis Think Talk Write Dalam Menulis Deskripsi Kelas IV SD, 1–12.
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 53–63.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, and Pendekatan Kuantitatif. 'kualitatif dan R&D.'* Bandung: Alfabeta.
- Taufiqianto Dako, R. (2004). Kenakalan Remaja. *Jurnal Inovasi*.

